

Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek “Jagat Raya”: Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar

Rona Romadhianti^{1*}, Resti Diah Pramesti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*e-mail: ronaromadhianti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian Sandi selaku tokoh utama dalam film pendek “*Jagat Raya*”. Sumber data penelitian ini merupakan film pendek *Jagat Raya* yang disutradarai oleh Andri Sofyansyah. Film *Jagat Raya* adalah proyek milik Direktorat SMA di bawah naungan Kemendikbud Ristek, film tersebut diunggah pada chanel youtube milik direktorat SMA sehingga mudah untuk diakses oleh umum. Data penelitian ini adalah dialog, tingkah laku tokoh, dan berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadian tokoh utama dalam film pendek *Jagat Raya* dan untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat, lalu menggolongkan tingkah laku atau dialog tokoh pada kolom yang sesuai dengan sifat dan perwatakan tokoh utama. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data berupa kata-kata tertulis dari perilaku tokoh utama yakni Sandi dalam film pendek *Jagat Raya* yang diamati. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dan observasi yang dilakukan dengan menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film pendek *Jagat Raya*. Dalam penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada kolom sesuai dengan karakter atau sifat pada tokoh utama. Hasil dari penelitian ini bahwa tokoh utama Sandi dalam film pendek *Jagat Raya* memiliki adalah Sandi memiliki tiga aspek kepribadian seperti yang digolongkan oleh Sigmund Freud, yaitu kepribadian id, ego, dan superego. Namun Sandi memiliki kepribadian yang lebih cenderung pada aspek ego. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan perolehan 7:8:3 untuk aspek kepribadian id, ego, dan superego secara berurutan

Kata kunci: *Analisis, Bahan Ajar, Psikologi Sastra*

Abstract

This study aims to describe Sandi's personality as the main character in the short film "Jagat Raya". The data source for this research is the short film *Jagat Raya* directed by Andri Sofyansyah. The *Jagat Raya* film is a project belonging to the SMA Directorate under the auspices of the Ministry of Education and Culture and Research and Technology, the film is uploaded on the SMA directorate's YouTube channel so that it is easily accessible to the public. The data of this study are dialogue, character behavior, and various things related to the personality of the main character in the short film *Jagat Raya* and to strengthen the data, researchers use reference books as supporting data. Data collection is done by taking notes, then classifying the character's behavior or dialogue in the column that corresponds to the character and character of the main character. This research method is descriptive qualitative. The qualitative method is research that produces descriptive data, namely data in the form of written words from the behavior of the main character, Sandi, in the observed short film *Jagat Raya*. The research instrument was carried out using the documentation

method. Documentation and observation methods were carried out by analyzing the personality of the main character in the short film Jagat Raya. In this study, a review was carried out by taking notes, marking the column according to the character or characteristics of the main character. The results of this study show that the main character Sandi in the short film Jagat Raya has three aspects of personality as classified by Sigmund Freud, namely id, ego, and superego personality. However, Sandi has a personality that is more inclined to the ego aspect. This is evidenced by the results of the study showing the acquisition of 7:8:3 for the personality aspects of the id, ego and superego respectively

Keywords : *Analysis, Teaching Materials, Psychology of Literature*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kreativitas sastrawan yang menggunakan bahasa sebagai medium perantara untuk mengungkapkan keindahan, pandangan, pemikiran, perasaan, ke dalam bentuk tulisan. Menurut Kartika dan Edi (2018 :) sastra merupakan suatu ungkapan spontan dari perasaan pribadi manusia yang mendalam, berupa pandangan, ide-ide, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Berbagai pengalaman mental manusia tersebut diantaranya dapat berupa ungkapan bahagia, amarah, rasa kecewa, ketakutan dan lainnya dituangkan bersama kreativitas untuk menciptakan suatu karya sastra. Hal itu sejalan dengan pendapat Luxemburg yang dikutip dari Nurul Hidayah (2011) yang memaparkan bahwa sastra merupakan suatu ciptaan juga kreasi sehingga karya sastra bukan hanya sekedar rekaan belaka.

Dalam penciptaan karya sastra sastrawan tidak hanya menuangkan aspek estetika tetapi juga pendapat atau pemikirannya mengenai suatu hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sastra menggunakan kehidupan manusia sebagai objeknya guna menampilkan gambaran kehidupan baik berupa duplikasi maupun realitas sosial yang dikemas dengan semenarik mungkin supaya menarik perhatian pembaca dan membuat pembaca seolah-olah masuk ke dalam suasana bahkan merasa jika yang ditulis dalam karya sastra tersebut merupakan salah satu pengalaman hidupnya. Karena hal itulah Sapardi Djoko Damono (1979), mengartikan sastra sebagai sebuah lembaga sosial yang menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial yang banyak dialami oleh masyarakat. Sangidu (dalam Andri Wicaksono : 2004) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bagian dari masyarakat dimana alasan tersebut kemudian mengilhami pengarang untuk melibatkan diri dalam tata masyarakat guna memperjuangkan permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Tujuan dari penciptaan suatu karya sastra sangat beragam, di antaranya sebagai hiburan, pendidikan, bahkan kritik sosial yang disampaikan melalui karya sastra. Wicaksono (2017) memaparkan bahwa dalam masyarakat umum idealnya tujuan penciptaan karya sastra adalah untuk dipahami, dinikmati, dan juga dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang beredar di sekitar masyarakat tersebut digolongkan menjadi dua kelompok atau genre yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Sastra imajinatif merupakan suatu karya sastra yang ditulis berdasarkan daya khayal seorang sastrawan sehingga penggunaan bahasanya cenderung luas dan memiliki banyak arti. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Sumarjo dan Saini (1988 :17) bahwa sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa yang bersifat konotatif. Jenis-jenis karya sastra yang ada dalam genre imajinatif diantaranya prosa, puisi, dan drama. Sementara sastra non imajinatif merupakan karya sastra yang dituliskan berdasarkan realita yang ada sehingga sebagian sastrawan berpendapat bahwa sastra genre ini tidak termasuk karya sastra.

Pada awal mulanya berbagai genre sastra hanya disajikan dalam format lisan seperti pertunjukan serta dalam format tulisan seperti prosa yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, novel, dan lain sebagainya. Seiring kemajuan teknologi, bentuk penyajian karya sastra kini hadir dalam bentuk baru yaitu audio visual atau yang kerap disebut sebagai film. Effendi (1998) menyebut bahwa film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi kesenian

dalam bentuk audio dan visual. Sebuah film dihasilkan dari ide nyata yang di dalamnya mengandung unsur hiburan dan makna (Rabiger, 2009)

Eksistensi film cukup besar di kalangan masyarakat sehingga film tak hanya disebut suatu karya sastra melainkan juga media komunikasi massa. Hal itu disebabkan karena meskipun memiliki durasi terbatas, namun film mampu bercerita tentang banyak melalui perilaku dan dialog para tokoh yang ditampilkan di dalamnya yang kemudian berpotensi untuk mempengaruhi penonton, salah satunya untuk membuat penonton ikut merasakan emosinya. Serangkaian kejadian yang ada di dalam film pun secara tak langsung pun merupakan bentuk "*pesan*" atau nilai ajar yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut diantaranya mengenai pentingnya pendidikan. Nawawi dalam Miftahul Nikmah (2022) memaparkan bahwa dengan pendekatan psikologi terhadap tokoh yang ada di dalam film maka dapat diperoleh berbagai nilai ajar bagi kehidupan manusia. Hal itu sebab di dalam film terdapat berbagai konflik dengan gejala kejiwaan yang mendorong ada perubahan pada diri tokoh yang nampak pada kejiwaan, perasaan, dan juga emosi yang membuat film menjadi hidup dan memiliki keunggulan.

Terdapat beberapa pendekatan untuk mengkaji film sebagai karya sastra salah satunya adalah kajian psikologi sastra yang merupakan interdisipliner antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Walgito (dalam Wityami 2011 :7) mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu yang meneliti dan mempelajari perilaku serta aktivitas yang dipandang sebagai perwujudan dari kehidupan psikis manusia. Dimana dalam psikologi, perilaku seorang individu diyakini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu. Psikologi sastra merupakan pengkajian suatu karya sastra dengan menggunakan pertimbangan serta relevansi ilmu psikologi. Karya sastra dapat dikaji dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh, maupun pembaca karya sastra

Seorang pakar neurology dari Australia (1856-1939), Sigmund Freud mencetuskan psikoanalisis dengan beberapa konsep dasar teori yaitu tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Freud berpendapat bahwa kehidupan psikis individu mengandung dua bagian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Ia membagi kepribadian manusia menjadi tiga yakni id, ego, dan superego (Jatman, 1997 : 57). *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian primitif kepribadian yang terdiri dari insting dan nafsu. *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas sementara *superego* mengontrol perilaku yang boleh dan yang tidak sehingga Freud menyebutnya sebagai prinsip moral (Walgito, dalam Wiyatmi : 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film pendek berjudul "Jagat Raya" dengan teori Sigmund Freud sebagai upaya menganalisis kepribadian tokoh utama sekaligus merelevansikan hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Film Jagat Raya merupakan sebuah film pendek yang disutradarai oleh Andri Sofyansyah di bawah program Direktorat SMA yang merupakan Satuan Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang sekaligus diunggah pada channel *youtube* Direktorat SMA pada 20 November 2020. Film ini merupakan satu dari sekian banyak film pendek yang secara konsisten dibuat guna memberikan pembelajaran karakter kepada siswa di seluruh Indonesia melalui film sekaligus implementasi mereka belajar di sekolah.

Menceritakan tentang kisah seorang siswa SMA bernama Sandi yang sangat pendiam bahkan anti-sosial. Sandi tidak pernah peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya sehingga teman-teman pun enggan untuk sekedar menyapa atau berada dalam kelompok belajar yang sama dengan Sandi. Suatu hari, kedatangan guru geografi baru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda dengan guru-guru yang pernah sandi dan teman-temannya memberikan pengalaman baru sekaligus pengalaman yang tak terlupakan untuk mereka.

Pemilihan film ini dilandasi keinginan untuk memahami kepribadian tokoh utama melalui kajian psikologi sastra serta merelevansikan hasil penelitiannya untuk dijadikan alternatif bahan ajar, penelitian ini berpatokan pada penelitian terdahulu yang berjudul "*Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau I Muara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra*" karya Afifatul Azizah dkk

serta “*Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*” karya Sukma Nabilah. Perbedaan penelitian ini dari dua penelitian di atas ada pada pemilihan objek yang berupa film pendek yang konfliknya lebih dekat dengan kehidupan atau keseharian siswa di sekolah. Selain itu terdapat juga pembaharuan terhadap relevansi penelitian, dimana film yang peneliti ambil dapat dijadikan sebagai media atau alternatif bahan ajar dalam materi “Drama”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik sehingga memotivasi peserta didik untuk menanamkan profil pelajar pancasila seperti yang ada di dalam film juga dijadikan sebagai referensi

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Secara lebih rinci, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai situasi atau kejadian.

Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menganalisis film *pendek Jagat Raya* adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film pendek *Jagat Raya* yang diunggah pada channel YouTube Direktorat SMA. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan kepribadian Sandi selaku tokoh utama dalam film pendek *Jagat Raya* serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar.

Data Dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari dialog dan tingkah laku tokoh dalam film pendek *Jagat Raya* yang diambil melalui tangkapan layar. Dialog dan tingkah laku tokoh utama dalam film tersebut menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang mencerminkan kepribadian dari Sandi sebagai tokoh utama yang dijadikan sebagai bahan dasar kajian dan analisis.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah film pendek *Jagat Raya* yang bisa ditonton dalam channel youtube milik Direktorat SMA yang di dalamnya terdapat tingkah laku dan dialog tokoh yang mencerminkan aspek psikologisnya.

Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menonton film secara seksama kemudian digunakan teknik catat dalam mencari data yang dibutuhkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh Sandi yang dilihat dari id, ego, dan super ego. Selanjutnya, menginterpretasikan secara deskriptif yaitu dengan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang sudah terkumpul. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis yang mengacu pada tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Tokoh Sandi dalam Film Pendek “Jagat Raya” Karya Andri Sofyansyah Dari Aspek ID

Sandi, merupakan lelaki berusia 16 tahun yang kehilangan minat untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia hanya bicara dengan seperlunya saja, ia tidak pernah mengekspresikan bagaimana perasaannya kepada orang lain. Semua itu bermula ketika Sandi kehilangan kehilangan kedua orang tuanya, duka akibat rasa kehilangan itu membuatnya menjadi pribadi yang lebih pendiam dan tertutup. Ia mulai terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri dan menggambar untuk mengisi rasa sepi. Selain kehilangan minat bersosialisasi, minat belajar Sandi juga menurun dengan cukup

drastis. Sandi juga menjadi pribadi yang lebih tempramen sehingga membuat teman-teman di kelasnya segan untuk bergaul dengannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut :

Amel : “Bukan gitu Pak, kadang itu orang yang nggak punya siapa-siapa itu bukan karena salah keadaan, tapi pilihan si manusia itu aja”

Pak Guru : “Maksud kamu, orang yang anti sosial gitu?”

Amel : “Nah iya Pak, Aku sih nggak kebayang ya pak, hidup nggak punya temen, nggak punya orang tua, kayaknya hidup aku jadi sia-sia aja gitu Pak”

Mendengar percakapan Amel dengan guru sosiologi tersebut, Sandi menggebrak meja dengan rasa kesal, perbuatannya tersebut membuat perhatian seisi kelas tertuju ke arahnya. Aspek id yang terkandung dalam perbuatan Sandi tersebut adalah rasa marah. Ketika Sandi menggebrak meja di depan guru dan teman-temannya, ia tidak memikirkan apakah perbuatan itu pantas dilakukan atau tidak, yang ia lakukan hanya melupakan emosi yang saat itu sedang dirasakan olehnya. Rasa marah merupakan bagian dari kepribadian id yang sering kali terjadi tanpa mempertimbangkan aspek realitas atau tanpa mempertimbangkan akibat apa yang nantinya akan didapatkan jika melakukan perbuatan tersebut.

Pak Sofyan menanyakan tentang apa itu jagat Raya namun para siswa hanya menjawab sama persis dengan apa yang ada di buku.

Pak Sofyan : “Yang bisa jawab pertanyaan saya, bisa nggak ikut pelajaran saya sekarang”

Pak Sofyan : “Saya paham masalahnya. Sekarang ambil kertas dan gambar jagat raya versi kalian, tuangkan imajinasi kalian sebebas-bebasnya. Dan satu lagi, hadiah yang tadi masih berlaku. Yang menang boleh toidak ikut pelajaran saya pada hari ini

** Sandi tampak tersenyum dan menggambar dengan percaya diri.*

Perilaku Sandi yang langsung tersenyum dan menggambar dengan percaya diri saat diperintahkan oleh Pak Sofyan untuk menggambar jagat raya sesuai dengan imajinasi masing-masing siswa mencerminkan aspek id karena menggambar merupakan aktivitas yang membuat Sandi merasakan rasa senang. Selain itu hadiah yang ditawarkan oleh Pak Sofyan berupa boleh tidak mengikuti pembelajarannya membuat Sandi semakin bersemangat sebab jika gambarannya menjadi yang terbaik Sandi tidak perlu mendengarkan pembelajaran yang baginya membosankan, ia bisa bersantai dan bebas melakukan apapun di luar kelas. Kepribadian id selalu mengutamakan kesenangan dan itu yang membuat aspek id tercermin dalam perilaku Sandi itu.

Saat mengecek hasil gambaran siswa mengenai jagat raya, Pak Sofyan memuji gambar milik Sandi.

Pak Sofyan : “Diantara yang lain, gambar kamu paling bagus loh”

Sandi : “Ohhh” Sandi mengangkat alis ke arah teman sebangkunya, merasa bangga karena bisa melampauinya.

Perilaku tersebut merupakan bagian dari *Id* karena *id* lah yang membuat Sandi memiliki keinginan (hasrat) untuk menjadi yang terbaik, khususnya daari teman sebangkunya. Saat Pak Sofyan mengumumkan jika hasil gambarannya adalah yang paling bagus, Sandi menyahut dengan ber-oh ria dengan maksud ingin menunjukkan jika walaupun memiliki nilai akademik yang rendah, tapi ia masih memiliki kemahiran dalam bentuk lain yang perlu teman-temannya lihat. Dalam kata lain, Sandi tidak ingin diremehkan.

Pak Sofyan meminta siswa untuk membuat empat kelompok namun jumlah anggota kelompok Sandi jauh lebih sedikit dari kelompok lain.

Pak Sofyan : “Bukannya yang tau harusnya ngajarin yang nggak tau ya?”

Amel kemudian bangkit dari bangkunya dan pindah ke kelompok Sandi. Pada saat itu Sandi kedapatan beberapa kali mencuri pandang terhadap Amel.

Id yang terlihat dalam kutipan dan tindakan di atas adalah rasa tertarik Sandi terhadap Amel. Amel merupakan siswa yang paling pandai yang ada di kelasnya, sebelumnya Amel sering menarik perhatian Sandi saat Amel menjelaskan argumen atau materi saat pembelajaran berlangsung. Dan ketika Amel pindah ke kelompoknya, Sandi tampak merasa senang. Ia mencuri pandang ke arah Amel beberapa kali sebagai bentuk kekagumannya pada Amel. Rasa kagum atau keteratrikan pada lawan jenis merupakan bagian dari Id karena terjadi di luar kendali manusia.

Amel kesal karena walaupun tampak sibuk, Sandi tidak seperti sedang belajar.

Amel : "San fokus dong"

Sandi : "Ini aku juga lagi fokus kok"

Amel lagi catet apa sih?"

Sandi tidak menjawab karena diam-diam dia tidak mencatat, melainkan menggambar Amel

Id yang terdapat dalam kutipan dialog di atas adalah ketidakfokusan Sandi saat diminta untuk belajar. Sandi justru menggambar Amel yang merupakan teman kelas yang ia kagumi dan bukannya belajar atau mencatat poin penting untuk nantinya dijadikan sebagai bahan diskusi. Seharusnya Sandi melakukan tugasnya sebagai anggota kelompok, bukannya mengingkari kewajibannya dengan menggambar. Karena tidak memandang aspek realitas, maka keperibadian id adalah yang paling tepat untuk mencerminkan ucapan sekaligus perilaku Sandi.

Pak Sofyan yang ternyata adalah kakak kandung Sandi, pulang dan membawakan sate untuk makan bersama adiknya.

Sofyan : "Sandi makan dulu sini ada sate"

Sofyan : "Makan dulu mumpung masih anget"

Tindakan Sandi yang tetap menerima sate untuk di bawa ke dalam kamarnya meskipun ia marah pada Sofyan karena lelaki itu tidak memberi tahunya terlebih dahulu saat hendak menjadi guru di sekolah Sandi mencerminkan bentuk id. Sandi tidak bisa menolak makanan enak (sate) sementara dirinya lapar, terlebih sejak ibunya meninggal tidak ada yang memasak untuknya kecuali dirinya tau Sofyan. Rasa lapar tersebut merupakan bagian dari kepribadian id karena mengutamakan kepuasan indrawi dan tidak memandang aspek realitas.

Sandi marah karena Sofyan tidak memberitahunya jika akan menjadi guru baru, padahal setahu Sandi seharusnya Sofyan berangkat ke Amerika untuk melanjutkan pendidikannya.

Sandi : "Abang parah sih, kenapa nggak bilang dulu sih kalo mau jadi guru Sandi?"

Kutipan dialog di atas menampakkan aspek id berupa rasa marah. Sandi marah karena mendadak Sofyan menjadi guru baru di sekolahnya tanpa memberitahu Sandi terlebih dahulu, padahal yang Sandi tau kakaknya itu akan pergi ke Amerika dalam waktu dekat untuk melanjutkan pendidikan. Marah merupakan bagian dari alam bawah sadar sehingga perilaku dan ucapan yang timbul saat marah merupakan bagian dari kepribadian id.

Keperibadian Tokoh Sandi dalam Film Pendek *Jagat Raya* Karya Andri Sofyansyah Dilihat dari Aspek Ego

Pak Sofyan memang memuji jika gambar Sandi adalah yang terbagus namun saat ada yang bertanya apakah berarti Sandi pemenangnya beliau justru berkata jika yang bagus belum tentu terbaik.

Sandi : "Memang ada yang lebih baik Pak?"

Aspek ego yang nampak dalam kutipan di atas adalah Sandi menanyakan pada Pak Sofyan mengenai adakah gambaran yang lebih bagus dari miliknya sehingga beliau menyebut yang bagus belum tentu yang terbaik. Upaya yang dilakukan sandi dengan bertanya merupakan suatu upaya pembuktian. Sandi ingin mencari tahu gambaran milik siapa yang terbaik menurut Pak Sofyan. Dari penjelasan tersebut nampak bagian dari ego yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan id Sandi sebelumnya yaitu ingin menjadi yang terbaik.

Setelah Sandi bertanya pada Pak Sofyan mengenai adakah gambaran yang lebih baik dari miliknya, beliau meminta Sandi untuk menggambar ulang di papan tulis.

Sandi : "Tapi kan di kertas udah cukup Pak?"

Pak Sofyan : Kamu nggak bisa gambar pakai kapur?

Sandi : "Bisa Pak"

Sandi langsung bangkit dari tempatnya dengan raut kesal, ia maju ke papan tulis untuk menggambar.

Aspek ego yang ada dalam kutipan di atas adalah saat Sandi pergi ke depan kelas untuk menggambar ulang gambarannya yang semula ada di selembar kertas untuk digambar di papan tulis dengan menggunakan kapur. Sandi merasa tidak terima saat Pak Sofyan mengira dirinya tidak bisa menggambar menggunakan media lain. Oleh sebab itu Sandi maju ke depan kelas untuk membuktikan jika kemahirannya dalam menggambar tidak terhalang dengan media yang dikenakan olehnya. Upaya Sandi tersebut merupakan bagian dari kepribadian ego.

Pak Sofyan meminta sandi menjelaskan makna jagat raya dari gambarannya, Sandi menyebut jika manusia harus menjaga jagat raya yang terdiri dari berbagai planet.

Pak Sofyan : "Memang kamu bisa jaga planet-planet yang ada di sini? Bukannya tugasnya Tuhan?"

Sandi : "Bukan Pak, planet itu kan bagian dari bumi jadi yang dimaksud jaga planet itu ya jaga bumi"

Aspek ego yang tercermin dalam kutipan dialog di atas adalah Sandi mencoba berargumen untuk memperkuat pendapatnya mengenai makna dari jagat raya yang ada dalam gambarannya. Argumen Sandi kepada Pak Sofyan tersebut merupakan bagian dari kepribadian ego karena merupakan upaya yang dilakukan Sandi untuk dianggap benar oleh Pak Sofyan, serta usaha Sandi untuk memecahkan masalah mengenai definisi Jagat Raya yang hingga pada detik itu belum bisa ditemukan oleh teman-temannya.

Karena jawaban Sandi terus dibalas dengan pertanyaan oleh Pak Sofyan, ia merasa kesal

Sandi : "Pak, Bapak kan gurunya, kenapa bukan bapak aja yang ngejelasin?"

Aspek ego yang ada dalam kutipan di atas adalah Sandi yang menginginkan jawaban dari Pak Sofyan. Bukan sekedar kesal, Sandi ingin rasa penasarannya mendapatkan jawaban yang pasti. Hal itu dilakukan oleh Sandi karena sejak awal pembelajaran Pak Sofyan selalu bertanya. Sandi belum terbiasa menghadapi guru yang memiliki gaya mengajar seperti Pak Sofyan yang mendorong siswanya untuk senantiasa berpikir kritis.

Amel meminta anggota kelompoknya untuk membaca materi selama 10 menit untuk kemudian berdiskusi, semuanya antusias namun Sandi tampak sebaliknya.

Amel : "Kok aku nggak dapet keseriusan dari kamu ya?"

Sandi : "Halah percuma aja, orang dari tadi Pak Sofyan nyalahin yang ada di buku kok Amel"

Kutipan di atas mencerminkan kepribadian ego Sandi yaitu pendapat Sandi tentang menghafal isi buku yang bukan merupakan upaya yang tepat untuk dilakukan saat ini. Dalam kepribadian dalam ego terdapat salah satu komponen yang di antaranya menentukan prioritas dan memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhan dan Sandi secara tidak

langsung memutuskan jika untuk dapat memecahkan persoalan dari Pak Sofyan, mereka perlu menemukan cara lain.

Sandi ; Yaudah sih, tenang”

Amel : “Mungkin orang kayak kamu bisa tenang, tapi sorry nih San aku bukan kamu. Oh iya, selama satu kelompok sama aku, aku minta kerjasamanya!

Sandi : “Iya”

Aspek ego yang ada dalam kutipan di atas yaitu Sandi yang akhirnya mengalah dan mau melakukan tugasnya sebagai anggota kelompok. Sandi menepikan egonya yang ingin bersantai seraya menggambar untuk menuruti permintaan Amel selaku ketua kelompok. Ego berhubungan dengan realitas dan menentukan prioritas. Meskipun Sandi merasa akan sia-sia membaca buku karena bukan jawaban dari buku yang Pak Sofyan mau, namun pada akhirnya ia menghentikan aktivitas menggambarnya dan menyetujui permintaan Amel untuk belajar.

Sandi : “Terus menurut Bapak, jagat raya itu apa Pak?”

Dalam kutipan di atas terdapat aspek egoyaitu upaya kedua Sandi untuk mendapatkan jawaban dari Pak Sofyan. Setelah Pak Sofyan mengumumkan jika semua kelompok menang karena sudah menampilkan sesuatu yang luar biasa, Sandi bersikap jail dengan bertanya kepada Pak Sofyan tentang apa yang gurunya itu perintahkan. Tindakan Sandi tersebut termasuk ke dalam kepribadian ego tindakan iseng tersebut merupakan upaya Sandi untuk memenuhi rasa ingin tahunya terdapat pola pikir Pak Sofyan.

Setelah Sofyan bertanya apakah Sandi akan mau belajar jika ia bercerita jika akan menjadi guru Sandi, sandi justru berkata :

Sandi :Halah Bang, nggak ada Abang Sandi juga bisa belajar sendiri kok”

Sofyan : Lucu kamu. Coba inget-inget, udah berapa bulan Abang nyuruh kamu belajar, didengerin nggak?”

Sandi : Bang, belajar itu masalah mood, kalo males ya males.

Dalam kutipan di atas terdapat aspek ego berupa Sandi yang mengatakan bahwa keberadaan Sofyan tidak akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Menurutny, sesuai dengan pengalaman yang selama ini dirasakan olehnya, belajar merupakan kegiatan berkaitan dengan suasana hati, bukan keberadaan seseorang. Sandi menganggap dirinya bisa belajar dengan baik apabila suasana hatinya sedang baik, begitu juga sebaliknya, tidak akan bisa dipaksa untuk belajar jika suasana hatinya sedang tidak baik (buruk).

Bentuk Kepribadian Superego Tokoh Sandi dalam Film Pendek Jagat Raya Karya Andri Sofyansyah

Pada malam hari, Sandi membuka buku tugasnya dan menatap nilainya yang selalu rendah, pada saat itu ia tampak menyesal.

Bentuk kepribadian superego yang nampak dari tindakan Sandi tersebut adalah rasa penyesalan atas nilai-nilai tugasnya yang rendah. Hal itu terjadi karena Sandi jarang memperhatikan pembelajaran di kelas dan melakukan tindakan tidak disiplin dengan menggambar saat guru menjelaskan materi. Saat merenungi nilainya, Sandi tampak sadar jika hasil yang ia dapat adalah bentuk konsekuensi dari ketidakdisiplinan yang selama ini ia lakukan. Rasa penyesalan yang Sandi rasakan itu timbul akibat adanya penyesalan atas penyimpangan moral.

Karena menggebrak meja Sandi dihukum untuk berdiri di luar kelas dan ketika jam istirahat pak guru menghampirinya.

*Pak Guru : “San, kamu mau sampai kapan begini terus? Mana semangat kamu yang dulu? Bapak Cuma mengingatkan UTS sebulan lagi, UTS tidak akan peduli sama duka kamu San” *Sandi menatap kepergian gurunya*

Meskipun tanpa kata-kata, tindakan sandi tersebut terdapat kepribadian superego karena membuat Sandi merenungi kesalahannya. Guru sosiologi menegur Sandi karena menggebrak meja saat jam pelajaran dan mengganggu kenyamanan kelas, sekaligus beliau mengingatkan Sandi jika waktu ujian tengah semester tinggal sebentar lagi dan Sandi harus segera beranjak dari rasa dukanya. Setelah guru tersebut pergi, Sandi menatap kepergian gurunya sesaat. Ia sadar jika apa yang dikatakan gurunya itu benar, selama ini ia tidak bisa mengatur motivasi belajarnya.

Kelompok Sandi mendapat giliran terakhir untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusi.

Amel : “Kami dari kelompok empat ingin presentasi-“

Melihat Amel yang tampak grogi, Sandi maju untuk menggantikannya.

Sandi : “Kami dari kelompok empat-“

Tindakan Sandi dengan membantu Amel mencerminkan aspek kepribadian superego. Membantu sesama merupakan keharusan manusia sebagai makhluk sosial. Sandi membantu Amel sebab ia sadar akan tugasnya sebagai anggota kelompok, yaitu melengkapi kekurangan satu sama lainnya. Meskipun terkenal pandai, tapi ternyata ketika maju di depan kelas Amel mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lancar. Tidak mau kelompoknya gagal, Sandi segera maju dan mengambil alih presentasi. Sadar akan kewajiban sosial merupakan bagian dari kepribadian superego.

Relevansi Sebagai Alternatif Bahan Ajar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat XI SMA dalam topik pembahasan mengenai “Drama” yang ada dalam KD 3.18 tentang mengidentifikasi cerita dan konflik yang ada dalam drama yang dibaca atau ditonton serta KD 4.18 tentang mempertunjukkan salah satu tokoh dari drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Konflik yang ada dalam film “Jagat Raya” cukup menarik, dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, selain itu hasil analisis kepribadian tokohnya juga dapat memberikan motivasi siswa untuk menggali potensinya, percaya diri, serta menghargai pendapat dan usaha orang lain.

Selain itu hasil penelitian ini layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena sesuai dengan kriteria (karakteristik) bahan ajar yang baik menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013 :2) yaitu *self instructional, self contained stand alone, adaptive, dan user friendly.*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepribadian tokoh utama dalam film pendek “Jagat Raya” karya Andri Sofyansyah diperoleh hasil bahwa tokoh utama yang telah dianalisis kepribadiannya yaitu Sandi memiliki tiga aspek kepribadian seperti yang digolongkan oleh Sigmund Freud, yaitu kepribadian id, ego, dan superego. Namun Sandi memiliki kepribadian yang lebih cenderung pada aspek ego. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan perolehan 7:8:3 untuk aspek kepribadian id, ego, dan superego secara berurutan.

Hidup tanpa orang tua membuat Sandi kerap merasa kesepian, marah, yang kemudian membuatnya menjadi seseorang yang kurang suka berbaur dan mecampuri urusan orang lain, ia lebih suka menghabiskan waktu di sekolah dengan menggambar,

sikapnya tersebut mewakili sebagian besar aspek id yang dimilikinya. Rasa kagum Sandi kepada Amel sehingga Sandi sering menggambarnya diam-diam saat di dalam kelas juga mencerminkan aspek kepribadian id yang dimiliki Sandi. Sementara kepribadian egonya dapat ditemukan dari berbagai upaya yang dilakukan Sandi untuk membuktikan potensi yang dimilikinya juga upaya untuk mempertahankan pendapatnya. Sandi memperhatikan aspek realita, untuk mempertimbangkan apakah sesuatu harus dilakukan sesuai kemauan atau sesuai dengan tanggung jawabnya. Kepribadian superego yang dimiliki oleh Sandi tercermin dari masih adanya rasa kepeduliannya terhadap teman juga rasa ingin membantu saat melihat Amel kesulitan, juga dapat dilihat dari rasa bersalah yang Sandi rasakan karena sadar telah bersikap kurang disiplin selama ini saat mengikuti pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. C. (2019). *Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi dan Klayakannya sebagai Bahan Ajar*. Skripsi S1 Fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang.
- Amin, S. (2014). *Pengantar Psikologi Umum* : Banda Aceh : PENA.
- Ahyar, J. (2019). *APA ITU SASTRA*. Yogyakarta : Deepublish.
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Herman, dkk. (2022). *Teknologi pengajaran*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN : 978-623-99749-8-5
- Herman, Anantadjaya, S. P., Nawangwulan, I. M., Mapilindo, Cakranegara, P. A., Sinlae, A. A. J., & Arifin, A. (2023). Development Application of National Curriculum-Based Learning Outcome Assessment. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(2), 69-82. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i2.5809>
- Isabella, R. ., Munthe, E. J. B., Sigalingging, D. J. N., Purba, R., and Herman, H. (2022). Learning How To Be Polite Through A Movie: A Case On Brown And Levinson's Politeness Strategies. *Indonesian EFL Journal*, 8(2), 147-154. DOI: 10.25134/ieflj.v8i2.6438
- Kartika, A. dan Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan : Sebuah Pengantar*. Solo : CV AE Media Grafika.
- Kokasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia
- Lestari, I. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Akademika Permata
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nabilah, S. (2020). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini : Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU.
- Pardede, N. L., Herman, H., and Silalahi, D. E., (2021). An Analysis of Adjacency Pairs on Conversation in Black Panther Movie. *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 6, No. 2, PP. 198-214. DOI: <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.49147>
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta : DIVA
- Suarta, I. M. dan Kadek A. D. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wijayanto, P. W., Priyatningsih, N., Herman, H., Sudadi, S., and Saputra, N. (2023). Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Early Childhood Abilities in Creative Thinking. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1017-1023. DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3909](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3909)
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Wiyatmi, (2011). *Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.